

“Siap Menikah? Laki-Laki Atau Perempuan?”: Studi Komparatif Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal Ditinjau Dari Jenis Kelamin

Nida Muthi Annisa, Endah Safitri

Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email : nidamuthiannisa@unibi.ac.id/nidamuthiannisa@gmail.com

Abstrak

Kesiapan menikah adalah salah satu aspek yang penting dimiliki oleh individu dewasa yang akan memasuki jenjang pernikahan. Secara biologis maupun sosial pada dasarnya individu dewasa laki-laki dan perempuan memiliki tugas dan peran yang berbeda dalam sebuah pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat adakah perbedaan kesiapan menikah pada dewasa awal laki-laki dan perempuan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 140 orang terdiri dari 70 orang laki-laki dan 70 orang perempuan pada usia dewasa awal yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil pengambilan data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis *independent sample t-test*. Berdasarkan hasil uji beda pada data kesiapan menikah dewasa awal laki-laki dan perempuan didapatkan nilai *Sig (2 tailed)* sebesar 0.085 ($Sig > 0.05$). Hal tersebut dapat diartikan bahwa hipotesis ditolak sehingga tidak terdapat perbedaan kesiapan pada dewasa awal antara laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci : kesiapan menikah, dewasa awal, jenis kelamin

Abstract

Readiness for marriage is an important aspect of adult who will enter the ladder of marriage. Biologically and socially, basically adult men and women have different duties and roles in a marriage. This study aims to see whether there are differences in the readiness for marriage in male and female early adulthood. The sample in this study amounted to 140 people consisting of 70 men and 70 women in early adulthood who were taken using purposive sampling technique. The results of data collection were analyzed using the independent sample t-test analysis technique. Based on the results of different tests on the readiness for early adult marriage for men and women, the Sig value (2 tailed) was 0.085 ($Sig > 0.05$). This means that the hypothesis is rejected so that there is no difference in readiness in early adulthood between men and women.

Keywords: *readiness for marriage, early adulthood, gender*

1. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu tahapan dalam kehidupan manusia. Undang-undang (UU) Nomor 1 tahun 1974 mengartikan pernikahan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai sepasang suami istri. Membentuk sebuah keluarga yang Bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, merupakan tujuan dari sebuah pernikahan (Welianto, 2020). Pernikahan merupakan sebuah proses yang panjang dalam kehidupan pasangan

suami istri dan bukanlah sebuah proses yang mudah untuk dijalani. Saat ini tidak sedikit pasangan yang menikah mengakhiri pernikahannya karena mengalami berbagai macam konflik dalam kehidupan rumah tangganya. Beberapa persoalan yang biasa menjadi alasan perceraian diantaranya adalah karena sering cekcok, permasalahan ekonomi, kasus KDRT, dll. Permana (2020) mengungkapkan bahwa pada tahun 2020 terjadi kenaikan kasus perceraian karena adanya cekcok

dalam rumah tangga sebesar 3% dari tahun 2019. Tidak jauh berbeda juga dengan persoalan rumah tangga lainnya yang mengalami kenaikan.

Banyaknya persoalan yang mungkin terjadi pada pernikahan tentunya bisa diantisipasi apabila kedua pasangan sudah benar-benar memahami terkait dengan pernikahan tersebut. Tentunya pasangan tersebut harus memahami berbagai informasi yang dapat membantu saat proses menjalankan pernikahan seperti pola komunikasi, kebiasaan dan aturan-aturan yang akan ditetapkan bersama. Hal tersebut penting dilakukan agar dapat menghindari terus meningkatnya angka perceraian seperti pada fenomena yang dijelaskan sebelumnya. Maka dari itu tentunya untuk memahami berbagai macam hal terkait pasangan dan pernikahan dibutuhkan suatu kesiapan menikah pada individu tersebut. Kesiapan menikah akan menjadi pondasi awal bagi pasangan untuk pengambilan keputusan, relasi dalam pernikahan serta cara pasangan ini dalam menjalani pernikahannya kelak (Sari, Khasanah, & Sartika, 2016).

Kesiapan menikah dapat diartikan sebagai evaluasi subjektif yang dimiliki oleh seorang individu terkait dengan kesiapannya untuk menerima tanggung jawab serta tantangan dalam sebuah pernikahan (Larson, 1988). Duvall dan Miller (1985) menjelaskan kesiapan menikah sebagai suatu keadaan siap pada individu untuk bisa berhubungan dengan pasangan, siap dalam pengaturan keluarga, siap menerima tanggung jawab terkait anak dan menjadi orang tua, serta siap menerima tanggung jawab atau peran sebagai sepasang suami istri. Kesiapan menikah pada individu tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri maupun dari luar. Blood & Bob (1978) menjelaskan bahwa faktor dari dalam diri individu yang mempengaruhi kesiapan menikah diantaranya adalah kematangan usia, kematangan sosial dan kematangan emosi. Sedangkan faktor dari luar yang bisa mempengaruhi kesiapan menikah adalah kesiapan keuangan serta kesiapan waktu. Faktor lain yang bisa mempengaruhi kesiapan menikah dari individu adalah jenis kelamin, faktor sosial

ekonomi dan latar belakang budaya (Hamdi, Syahniar, Afdal, & Ardi, 2019)

Pada dasarnya tugas perkembangan menikah ini ada pada tahapan perkembangan dewasa awal dengan rentang usia berkisar 20-40 tahun. (Hurlock, 2002). Arnett (2015) menjelaskan bahwa pada dasarnya usia ideal untuk menikah itu ada pada rentang usia 20-30 tahun. Bila dilihat berdasarkan salah satu faktor yang mempengaruhi pernikahan adalah jenis kelamin, tentunya terdapat beberapa hal yang menjadi pertimbangan dari masing-masing jenis kelamin untuk menikah. Bila dilihat dari segi kesiapan usia untuk menikah menurut BKKBN usia ideal bagi perempuan untuk menikah adalah 20-35 tahun sedangkan untuk laki-laki pada usia 25-40 tahun. Hal ini berdasarkan pada beberapa pertimbangan baik secara fisiologis dan psikologis dimana secara biologis usia 20 tahun organ reproduksi wanita siap untuk mengandung dan melahirkan sedangkan pada laki-laki saat usia 35 tahun sudah mulai terjadi regeneratif (NN, 2011). Bila ditinjau secara pandangan sosial budaya juga, antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan ketika dipandang oleh masyarakat. Laki-laki cenderung dipandang memiliki status dan kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki dilihat sebagai sosok yang harus berusaha untuk memiliki kesiapan finansial yang lebih dibanding dengan perempuan. Sementara itu bagi seorang perempuan harus siap untuk bisa mendampingi laki-laki dalam menata dan mengurus segala kebutuhan dalam kehidupan rumah tangga (Sirin, 2016).

Bila dilihat berdasarkan pemaparan terkait dengan demografi jenis kelamin pada pernikahan, terlihat adanya kemungkinan perbedaan kesiapan menikah antara individu dewasa awal laki-laki dan perempuan. Meskipun bila dilihat dari usia, keduanya telah masuk ke dalam usia untuk siap memasuki pernikahan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah, Safrina, Mawarpuri dan Faradina (2019) bahwa terdapat perbedaan kesiapan menikah antara laki-laki dan perempuan di Banda Aceh dimana perempuan lebih siap menikah dibandingkan dengan laki-laki. Namun, bila dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Hamdi, Syahniar, Afdal dan Ardi

(2019) bahwa tidak terdapat perbedaan kesiapan menikah antara laki-laki dan perempuan. Kedua jenis kelamin ini memperlihatkan hasil kesiapan menikah yang ada pada taraf sedang. Hal ini memperlihatkan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terkait dengan kesiapan menikah bila ditinjau berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Selain itu juga penelitian terkait kesiapan menikah ini masih cukup sedikit diangkat dalam sebuah penelitian, padahal kesiapan menikah termasuk pada aspek yang perlu untuk dipersiapkan dalam menghadapi atau membangun sebuah rumah tangga. Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan kesiapan menikah pada dewasa awal ditinjau dari jenis kelamin.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kesiapan menikah dianggap sebagai suatu dasar yang penting yang harus dimiliki seorang individu agar dapat mengambil keputusan dengan siapa akan menikah, alasan mereka menikah serta seperti apa perilaku mereka ketika kelak mereka telah menikah (Larson & Lamont, 2005). Kesiapan menikah dipandang sebagai aspek memilih pasangan atau juga perkembangan dalam hubungan yang dapat diartikan juga sebagai persepsi yang dimiliki individu agar ia dapat menempatkan dirinya dalam berbagai macam peran pada pernikahan (Holman & Li, 1997). Larson (1988) mengartikan kesiapan menikah sebagai suatu evaluasi subjektif pada individu berhubungan dengan kesiapan individu tersebut untuk mendapatkan tanggung jawab dan juga tantangan dalam pernikahan. Bila dilihat berdasarkan beberapa pengertian yang disebutkan kesiapan menikah dapat didefinisikan sebagai persepsi subjektif individu terkait dengan tanggung jawab serta tantangan ketika menikah dan juga cara individu menempatkan diri untuk menjalankan peran-peran dalam pernikahan.

Badger (2005) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan menikah pada individu yang tentunya berhubungan dengan *marital competence*, yaitu: pengalaman menjalani

hubungan dengan pasangan, kepribadian individu dan juga hubungan dengan keluarga. Sedangkan Holman & Li (1997) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah adalah interaksi antar pasangan, persetujuan atau juga adanya dukungan dari orang-orang terdekat pasangan tersebut, serta karakteristik sosial demografis. Pasangan yang dianggap berhasil dalam pernikahan adalah pasangan yang memiliki pola komunikasi yang baik, realistis dengan tantangan-tantangan yang akan datang dalam pernikahan, senang dengan kepribadian pasangan, sepemahaman terkait etika dan nilai agama dengan pasangan, memahami kesetaraan dalam peran di pernikahan, dan dapat memanfaatkan waktu luang yang setara untuk diri sendiri maupun untuk bersama (Olson & Olson, 1997).

Wiryasti (2004) mengungkapkan terdapat beberapa aspek dalam kesiapan menikah yang dapat dilihat untuk mengukur kesiapan menikah pada individu yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. Aspek komunikasi
Titik ukur dari aspek ini adalah kemampuan individu dalam menyampaikan ide dan perasaannya pada pasangan serta kemampuan untuk mendengarkan pesan/informasi yang disampaikan pasangan.
- b. Aspek keuangan.
Pada aspek ini, kedua individu diharapkan paham terkait dengan pengaturan keuangan dalam pernikahan serta sudah memiliki kesepakatan terkait pengaturan keuangan tersebut.
- c. Aspek Anak dan Pengasuhan
Individu memiliki kesiapan pada aspek ini ketika ia dan pasangan sudah membicarakan terkait rencana memiliki anak dan juga pola asuh yang akan diterapkan pada anak.
- d. Aspek pembagian peran suami istri
Pasangan harus sudah membicarakan terkait peran-peran dalam pernikahan dan memiliki kesepakatan terkait menjalankan peran tersebut saat sudah menikah.
- e. Aspek latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga
Setiap pasangan tentunya harus mengetahui latar belakang pasangannya dan juga paham

dengan hubungan yang ada dalam keluarga tersebut.

- f. Aspek Agama
Masing-masing individu harus bisa memahami terkait nilai keagamaan yang dimiliki oleh pasangannya dan juga kelak landasan agama ini akan digunakan saat menikah.
- g. Aspek minat dan pemanfaatan waktu luang
Setiap individu tentunya ingin tetap memiliki waktu luangnya sendiri, namun dalam berumah tangga tetap harus disepakati bersama dalam memanfaatkan waktu luang ini baik untuk pribadi maupun secara bersama-sama.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan jenis penelitian komparatif. Populasi penelitian ini adalah dewasa awal dan didapatkan 140 orang responden penelitian dengan detail responden 70 orang laki-laki dan 70 orang perempuan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang artinya terdapat beberapa kriteria untuk menentukan sampel penelitiannya. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Dewasa Awal
- Laki-laki dan Perempuan
- Usia 20-30 tahun
- Belum menikah
- Sedang memiliki pasangan

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur yang diadaptasi oleh Imanita (2018) berdasarkan alat ukur kesiapan menikah yang disusun oleh Wiryasti (2004) yang terdiri dari 36 aitem. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan *SPSS for window 22.0* dan diuji dengan teknik analisis *independent sample t-test*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan analisis data, peneliti melakukan uji reliabilitas untuk alat ukur kesiapan menikah. Setelah dilakukan uji

reliabilitas menggunakan bantuan *SPSS for window 22.0* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil uji reliabilitas

| C ro n ba ch 's A lp | N of item |
|-----------------------------|------------------|
| 0,845 | 24 |

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa dari 36 aitem yang ada dalam alat ukur kesiapan menikah, gugur 12 aitem dan tersisa 24 aitem yang dapat dinyatakan valid dengan rentang nilai corrected item-total correlation sebesar 0,261-0,514.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan kesiapan menikah pada dewasa awal berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan hasil analisis uji beda menggunakan bantuan *SPSS for window 22.0* hasil analisis dengan metode *independent sample t-test* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2. Hasil statistik deskriptif

| Jenis | N | Mean |
|----------------|----------|-------------|
| Kelamin | | |
| Laki-laki | 70 | 91,30 |
| Perempuan | 70 | 94,77 |

Dilihat dari tabel 4.2, terdapat 140 responden dengan detail jumlah 70 orang laki-laki dan 70 orang perempuan. Dari tabel statistik deskriptif ini didapatkan nilai rata-rata kesiapan menikah untuk laki-laki sebesar 91,30 dan rata-rata kesiapan menikah untuk perempuan sebesar 94,77. Secara deskriptif hasil ini memperlihatkan bahwa terdapat adanya perbedaan rata-rata kesiapan menikah pada laki-laki dan perempuan. Untuk melihat apakah

perbedaan ini signifikan atau tidak maka dilihat tabel *independent sample t-test* dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3. Hasil uji beda independent sample t-test

| F | Sig | t | Sig(2 tailed) |
|----------|------------|----------|----------------------|
| 0,097 | 0,756 | -1.736 | 0,085 |

Berdasarkan tabel 4.3 didapat nilai signifikansi sebesar 0,756 ($\text{sig} > 0.05$) yang dapat diartikan bahwa variansi data dalam penelitian ini bersifat homogen atau sama. Oleh karena itu pengambilan keputusan dari hasil uji beda ini dilihat dari nilai Sig (2 tailed) sebesar 0,085 ($\text{Sig} > 0.05$) dan bila merujuk pada hipotesis dapat diartikan bahwa hipotesis ditolak

sehingga tidak terdapat perbedaan kesiapan pada dewasa awal antara laki-laki dan perempuan.

Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamdi, Syahnar, Afdal dan Ardi (2019) bahwa tidak terdapat perbedaan kesiapan menikah antara dewasa awal laki-laki dan perempuan. Bila dilihat dari sampel penelitian ini dari segi usia terdapat pada usia awal 20-an yang berarti bahwa sampel penelitian banyak berada pada usia dengan status mahasiswa. Perbedaan jenis kelamin pada dasarnya dalam sebuah pernikahan menyangkut salah satunya adalah fungsi biologis yaitu melahirkan dan memiliki anak. Pada dasarnya wanita lebih kurang akan menikah di usia sekitar 23 tahun dan memiliki anak pada usia di bawah 30 tahun. Tetapi, pada mahasiswa tentunya ini akan bergeser. Mahasiswa baik perempuan maupun laki-laki terlebih dahulu ingin menyelesaikan pendidikannya kemudian beberapa diantaranya terutama laki-laki ingin memiliki pekerjaan terlebih dahulu. Hal tersebut berdampak pada kesiapan menikah baik pada laki-laki maupun perempuan (Duvall & Miller, 1985). Sari & Sunarti (2013) mengungkapkan bahwa pada dasarnya bagi mahasiswa (usia dewasa awal pada tahap awal), mereka memiliki perbedaan dalam menentukan usia ingin menikah. Pada laki-laki mereka ingin menikah pada usia 23-28 tahun sedangkan perempuan lebih cepat yaitu usia sekitar 23-25 tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2002) bahwa usia menikah pada perempuan untuk menikah lebih mudah dibandingkan laki-laki dikarenakan perempuan mengalami pubertas lebih cepat pula dibandingkan dengan laki-laki.

Bila dilihat dari penelitian Sari & Sunarti (2013) bahwa faktor jenis kelamin pada kesiapan menikah bisa ditinjau dari beberapa faktor lainnya seperti keadaan ekonomi keluarga, serta status hubungan dengan lawan jenis. Selain itu juga dijelaskan terdapat 7 faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah antara laki-laki dan perempuan yaitu:

- a. Kesiapan emosi
- b. Kesiapan sosial
- c. Kesiapan seksual
- d. Kesiapan peran

- e. Kesiapan usia
- f. Kesiapan finansial
- g. Kesiapan spiritual

Setiap jenis kelamin memiliki faktor-faktor yang dirasa lebih penting dalam kesiapan menikah. Kesiapan emosi dan peran pada dasarnya lebih harus dipersiapkan oleh dewasa awal perempuan dan kesiapan finansial dipersiapkan oleh dewasa awal laki-laki. Seperti yang telah disebutkan bahwa kesiapan finansial ini berkaitan dengan tanggung jawab yang harus ditanggung oleh dewasa awal laki-laki baik untuk keluarga kecilnya ataupun bila laki-laki tersebut merupakan tulang punggung di keluarga sebelum dia menikah.

Hasil penelitian ini pada dasarnya memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah, Safrina, Mawarpuri dan Faradina (2019) yang mana terdapat perbedaan kesiapan menikah antara laki-laki dan perempuan dewasa awal. Dalam penelitian tersebut terlihat bahwa kesiapan menikah pada wanita cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Pada penelitian Sari & Sunarti (2013) juga terdapat perbedaan kesiapan menikah antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Bila dilihat dari berbagai sumber pada dasarnya kemungkinan banyak faktor lain yang mempengaruhi perbedaan kesiapan menikah pada dewasa awal selain dari jenis kelamin dan lebih signifikan diantaranya adalah koimtmn dan usia (Zakiah, 2012), urutan dalam keluarga dalam hal ini anak sulung/bukan pada laki-laki (Murdoch, 2011), dan status pendidikan/sosial ekonomi orang tua (Sari & Sunarti (2013).

5. KESIMPULAN

Hasil analisis dari penelitian ini memperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan kesiapan menikah antara dewasa awal laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut kemungkinan karena pada penelitian ini sampel penelitian banyak berada pada usia mahasiswa. Usia dewasa awal yang masih berada dalam status

mahasiswa pada dasarnya masih banyak faktor-faktor yang harus disiapkan untuk menuju pernikahan.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait dengan kesiapan menikah pada laki-laki dan perempuan, akan lebih baik bila data yang dikumpulkan lebih komperhensif. Selain itu juga, bisa melakukan analisis setiap aspek dari kesiapan menikah untuk dikaji lebih lanjut bagaimana keadaan kesiapan menikah pada laki-laki dan perempuan di setiap aspeknya. Selain itu juga bisa menambahkan variabel lain yang diteliti bersamaan dengan kesiapan menikah dan juga jenis kelamin.

6. REFERENSI

- Arnett, J. J. (2015). *The Oxford Handbook of Emerging Adulthood*. Oxford: Oxford Handbook.
- Badger, S. (2005). *Ready or not? Perceptions of marriage readiness among emerging adults*. Provo: Brigham Young University.
- Blood, M., & Bob. (1978). *Marriage (3rd ed.)*. New York: Free Press.
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and Family Development*. New York: Harper & Row.
- Hamdi, M. R., Syahniar, Afdal, & Ardi, Z. (2019). Kesiapan menikah mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin, latar. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia, Vol.4 No.2*, 76-85.
- Holman, T. B., & Li, B. D. (1997). Premarital factors influencing perceived readiness for marriage. *Journal of Family Issues, 18, No.2*, 124-144.
- Hurlock, E. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Larson, H., & Lamont, C. (2005). The relationship of childhood sexual abuse to the marital. *Journal of Family Issues*, 415-432.
- Larson, J. H. (1988). Factors influencing college students perceived readiness for marriage. *Family perspective, 22 (2)*, 145-157.
- Mawaddah, S., Safrina, L., Mawarpuri, M., & Faradina, S. (2019). Perbedaan Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Empati, Vol.8. 1*, 320-328.
- Murdoch, J. P. (2011). Birth order and age at marriage. *Journal of Social and Clinical Psychology, 5*, 24-29.
- NN. (2011, Mei 18). *detikcom*. Retrieved from Detik News: <https://news.detik.com/berita/d-1641322/menikah-ideal-usia-20-35-untuk-wanita--25-40-untuk-pria>
- Olson, D., & Olson, A. (1997). Prepare/Enrich Program: version 2000. *Preventive approaches in couple therapy*, 196-216.
- Permana, F. E. (2020, September 13). *Republika*. Retrieved from [republika.co.id: https://republika.co.id/berita/qgkyhn282/banyak-orang-bercerai-saat-pandemi-covid19](https://republika.co.id/berita/qgkyhn282/banyak-orang-bercerai-saat-pandemi-covid19)
- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan menikah pada dewasa muda dan pengaruhnya terhadap usia menikah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling, Vol.6, 3*, 143-153.
- Sari, Y., Khasanah, A. N., & Sartika, S. (2016). Studi mengenai kesiapan menikah pada

muslim dewasa muda. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Kesehatan* (pp. 193-204). Bandung: Universitas Islam Bandung.

Sirin , K. (2016). *Perkawiana Mazhab Indonesia: Pergulatan antara negara*., Yogyakarta: Deepublish.

Welianto, A. (2020, June 13). *Kompas Cyber Media*. Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/skola/read/2020/06/13/194500669/dasar-hukum-pernikahan-dalam-islam?page=all>

Zakiah, A. (2012). *Hubungan antara komponn komitmen dari cinta dengan kesiapan menikah pada dewasa muda*. Jakarta: Universitas Indonesia: Fakultas Psikologi.